

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atas kegiatan dan penguasaan atas sesuatu.²

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan ketrampilan dan sikap. Menurut Skinner yang dikutip Gredler belajar merupakan perubahan tingkah laku. Ketika subjek belajar responnya meningkat dan bila terjadi hal kebalikannya, angka responnya menurun. Singkatnya, belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

¹ Slamero. Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).2.

² Baharuddin, Teori Belajar dan Pembelajaran (Jogjakarta: Arruz Medi, 2010), 13.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar menurut Coleman dan Lindsay, yaitu :

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, yang mempengaruhi individu, diantaranya berupa kondisi biologis, kondisi emosional, dan tingkat perkembangan yang dimiliki.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, diantaranya berupa dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengaruh budaya dan kelompok sosial.

B. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai macam makna diantaranya: model, desain, potongan kertas dan bentuk struktur.³ Sementara menurut istilah pola asuh adalah “suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya”. Secara lebih jelas ada beberapa pendapat para ahli yang menguraikan tentang pendefinisian dari pola asuh. Diantaranya yaitu :

- a. Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat

³ Tim Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 162.

mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁴

- b. Menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing – masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak.⁵ Pola asuh orang tua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, dan perlindungan. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan meletakkan norma – norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orang tua mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan dirumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.⁶
- c. Menurut pendapat Maccoby pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak – anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap – sikap atau perilaku, nilai- nilai

⁴ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta:Gunung Mulia, 2007), hal. 109.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), 51.

⁶ Thomas Gordon, “*Menjadi Orang Tua Efektif*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115.

minat dan harapan – harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak – anaknya.⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Dari cara pola asuh yang di terapkan orang tua maka akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi kehidupan anak kedepannya.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
- b. Nilai – nilai yang dianut orang tua, misalnya orang tua yang mengutamakan segi intelektual dan kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain – lain. Hal ini tentu berpengaruh pula dalam mendidik anak – anaknya.
- c. Tipe kepribadian orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

⁷ Husnatul Jannah. “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek”. *Pesona PAUD*, 1.23.

- d. Kehidupan perkawinan orang tua.
- e. Alasan orang tua mempunyai anak.⁸

c. Tipe – tipe pola asuh

Dalam pola asuh ada beberapa tipe, menurut Hurlock mengatakan bahwa perilaku orang tua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya diantaranya:

- a. Pola Asuh Otoriter adalah Orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya, anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orang tua tanpa kecuali, anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orang tua, kemauan orang tua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak, dan bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.
- b. Pola Asuh Permisif adalah Tidak pernah ada peraturan dari orangtua, anak tidak pernah dihukum, tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak, dan anak bebas menentukan kemauannya/keinginannya.

⁸ Singgih D. Gunarasa & Yuli Singgih D. Gunarasa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), 144.

c. Pola Asuh Demokratis adalah Orangtua sebagai penentu peraturan, anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat, dan anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.⁹

d. Ciri – ciri pola asuh orang tua

a. Pola asuh otoriter / authoritarian

1. Sikap acceptance rendah, namun kontrolnya tinggi
2. Suka menghukum secara fisik
3. Bersikap mengomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
4. Bersikap kaku (keras)
5. Cenderung emosional dan bersikap menolak

b. Pola asuh demokratis / authoritative

1. Sikap acceptance (penerimaan) tinggi dan kontrolnya juga tinggi
2. Bersifat responsif terhadap kebutuhan anak
3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun buruk

c. Pola asuh permissive

1. Sikap acceptance tinggi, namun kontrolnya rendah

⁹ Meitasari Tjandrasa, “*Perkembangan Anak*”, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal 93.

2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.¹⁰

e. Pola Pengasuan Islami

Pola asuh Islami menurut Darajat¹¹ adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al – Qur'an dan al – Hadist.

Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.

Adapun, hakekat pola asuh Islami menurut Faramaz dan Mahfuzh sebagai berikut¹² :

a. Menyelamatkan fitrah Islamiyah anak

Pada dasarnya setiap anak yang terlahir ke dunia ini menurut pandangan islam telah membawa fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib menyelamatkan dengan usaha yang nyata.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 51 – 52.

¹¹ Daradjat, Z. *Membina Nilai – Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta Bulan Bintang, 1985)

¹² Huroniyah, *Hubungan Antara Persepsi*,

Usaha – usaha dalam mengembangkan potensi fitrah anak bisa ditempuh dengan tiga cara, yaitu

- 1) memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik siang maupun malam.
- 2) Menjelaskan tentang ke-Maha Kuasa-an Allah dalam menciptakan manusia.
- 3) Di dalam menanamkan tauhid (Aqidah) di dalam jiwa anak, bisa berkiblat kepada langkah – langkah serta strategi yang pernah dipergunakan oleh para ulama.

b. Mengembangkan potensi pikir anak

Potensi ke dua yang harus dikembangkan secara potensi fitrah Islamiah adalah potensi pikir anak, karena potensi inilah yang membedakan antara makhluk Allah yang bernama manusia dengan makhluk lain. Potensi pikir yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal, sehingga potensi ini tidak jumud dan statis.

Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari oleh nilai – nilai fitrah Islamiah yang ia bawa sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak, justru mencabut nilai – nilai aqidah yang telah diikrarkan di hadapan Allah sebelum dilahirkan ke dunia.

c. Mengembangkan potensi rasa anak

Bersamaan dengan diberikan potensi pikir, setiap anak juga dilengkapi dengan potensi rasa. Perasaan yang dijiwai oleh kaidah

Islamiah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang – orang yang berakhlak baik dalam menjalin hubungan sang pencipta dan berakhlak baik pula dalam bergaul sesama makhluk ciptaan-Nya. Sesuai dengan firman-Nya pada surah Al – Kahf ayat 26:

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَيْتُوا ۗ لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ ۖ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ
 ۗ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua), kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya, dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".¹³

Berdasarkan ayat diatas diharapkan menyadari betul bahwa pendengaran, penglihatan dan perasaan manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Sehingga bagi para orang tua muslim hendaknya menanamkan pula kesadaran pada anak, bahwa perasaan itu akan dimintai pertanggung jawaban pada akhir kemudian. Dengan terbiasanya perasaan terarah pada objek yang positif menurut pandangan aqidah dan terjauh dari objek yang negative, niscaya akan terbentuk sebuah karakter muslim yang benar – benar membekas pada diri anak.

¹³ Al– Qur’an surat Al- Kahf ayat 26

d. Mengembangkan potensi karsa anak

Apabila fitrah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah itu telah berkembang sedemikian rupa oleh pendidikan orang tua, sehingga potensi pikir dan potensinya selalu menyuatkan nilai – nilai akidahnya, maka potensi karsa anak pun akan semakin cenderung untuk senantiasa berkarsa positif.

e. Mengembangkan potensi kesehatan anak

Setiap anak memiliki potensi sehat, dengan potensi sehat inilah anak – anak dapat tumbuh secara wajar dan dapat melakukan segala aktivitas dengan baik sehingga faktor kesehatan pun mendapatkan tekanan yang serius dalam Islam. Karena dengan kesehatan itulah, seseorang dapat berpikir baik, dapat merasa dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan dapat pula bekerja dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekat pengasuhan Islami dalam pandangan Islam adalah suatu usaha nyata dari orang tua dan mensyukuri karunia Allah dalam mengembangkan amanatnya serta usaha untuk menyelamatkan fitrah anak meliputi potensi sehat anak. Semua potensi tersebut harus dikembangkan agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang, sehingga kelak anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia mandiri, membentuk pribadi anak menjadi pribadi utuh yang diridhoi oleh Allah.

C. *Single Parent*

1. Definisi *Single Parent*

Keluarga *single parent* yaitu keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satunya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan¹⁴. Secara lebih jelas ada beberapa pendapat para ahli yang menguraikan tentang pendefinisian dari *single parent*. Diantaranya yaitu:

- a. Menurut Suryasoemirat orang tua tunggal atau *single parent* adalah keluarga yang hanya dengan satu atau sendirian orang tua (ayah saja atau ibu saja) dan memiliki anak yang harus diasuh. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu: perceraian, kematian pasangan, hamil di luar nikah, atau karena pasangan yang sedang bepergian jauh dalam jangka waktu yang lama.
- b. Menurut Anderson,¹⁵ mengartikan *single parent* sebagai ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Exter dalam Anderson mengatakan bahwa menjadi *single parent* merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain. *Single parent* dapat pula diartikan sebagai sosok yang menjadi

¹⁴ Mappiare Andy, "*Psikologi Orang Dewasa*", (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hlm 211.

¹⁵Akmalia, "*Pengelolaan Strees pada ibu Single Parent*",Jurnal, (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan).

tulang punggung keluarga, baik karena bercerai, kematian atau karena pernikahan yang tidak harmonis.

- c. Menurut Ortigas orang tua tunggal adalah seorang individu yang membesarkan seorang atau lebih dari satu anak secara mandiri, baik sepasang suami maupun istri dalam kurun waktu yang cukup lama.¹⁶
- d. Menurut Sager mendefinisikan orang tua tunggal adalah orang tua yang hidup sendiri membesarkan anak – anaknya tanpa adanya dukungan atau tanggung jawab dari pasangan.¹⁷
- e. Menurut Perlmutter dan Hall menjelaskan *single parent* adalah orang tua tanpa pasangan yang melanjutkan mengasuh anak – anak mereka sendiri.¹⁸
- f. Menurut Elizabeth keluarga *single parent* adalah satu orang tua mengasuh anak yang memiliki peran ganda karena suami atau istri tidak tinggal serumah disebabkan oleh kematian pasangan atau perceraian.¹⁹

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah istilah yang digunakan salah satu orang tua (suami atau istri) yang membesarkan dan mengasuh anak sendirian tanpa adanya pendamping dalam waktu yang cukup lama.

2. Faktor penyebab menjadi *Single Parent*

¹⁶ Astrid Rosaria Christienny, “Deskripsi Pengalaman Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Melalui Proses Resiliensi”,.

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Adhes Leoni Armikasari, “Kecerdasan Emosi Pada Single Father Yang Memiliki Anak Usia Remaja”, *Jurnal Universitas Gunadarma*.

¹⁹ Salami Dwi Wahyuni, “Konflik Dalam Keluarga Single Parent”, Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2010), 35.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.

Single parent dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian karena ketidakcocokan ataupun karena faktor ekonomi, kematian akibat kecelakaan ataupun karena sakit terus menerus, karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana sehingga tanggung jawabnya dalam keluarga tidak bisa diharapkan, kehamilan diluar nikah, bagi seorang atau laki – laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa faktor penyebab menjadi *single parent* ini disebabkan oleh beberapa hal, pada dasarnya pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pada keluarga *single parent* tanggung jawab mendidik dan membimbing anak dijalankan oleh satu orang yang seharusnya tanggung jawab tersebut dijalankan dua orang. Sehingga, dengan demikian akan timbul pola asuh tersendiri yang berbeda dari pola asuh dari keluarga yang utuh.

²⁰ Haninah, “Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga”, diunduh dari <http://Jurmafis.Untan.ac.id>.

3. Macam - macam *Single Parent*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksono, ada beberapa penyebab yang membuat peran orang tua tidak sempurna. Dan beberapa faktor penyebab diantara lain yakni :

- a. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.
- b. Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalkan ada suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
- c. Yang lebih umum yakni akibat perceraian.
- d. Orang tua angkat.

D. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya, dapat juga dikatakan bahwa, kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Secara lebih jelas ada beberapa

pendapat para ahli yang menguraikan tentang pendefinisian dari kemandirian. Diantaranya yaitu :

- a. Menurut Steiberg kata mandiri dari dua istilah yaitu “*autonomy*” dan “*independence*”. *Independence* adalah kebebasan, yang secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk melakukan sendiri aktivitas hidup serta tidak menggantungkan orang lain.²¹
- b. Menurut Gracinia kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan pada orang lain.²²
- c. Menurut Sulistyorini kemandirian adalah kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain.²³

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain sehingga seseorang itu bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

²¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011.

²² Dayu Auliani Dayati, “ Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Remaja Yang Menjadi Orang Tua Tunggal Di Yayasan Kharisma Pertiwi” ,.

²³ *ibid.*,.

2. Aspek kemandirian

Menurut Steiberg terdapat aspek kemandirian yang terdiri dari:

- a. Kemandirian emosi (Emotional Autonomy) yakni aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orangtua.
- b. Kemandirian perilaku (Behavioral Autonomy) adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan – keputusan secara bebas dan menindak lanjutinya. Serta bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain.
- c. Kemandirian nilai (Value Autonomy) yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat benar – salah, baik – buruk apa yang berguna dan sia - sia bagi dirinya sendiri.

Semakin jelasnya bahwa bentuk kemandirian terbagi menjadi tiga pertama kemandirian emosional dimana hubungan emosi anak dengan guru dan orang tua tidak seintensif sebelumnya, kedua kemandirian tingkah laku yaitu anak sudah mampu membuat keputusan atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta bertanggung jawab dengan konsekuensi yang mereka pilih, ketiga kemandirian nilai yaitu ketika anak sudah mampu memahami prinsip benar dan salah mana yang penting dan tidak penting serta mengurutkan prioritas kebutuhan dalam hidup mereka.

E. Kerangka Berfikir

Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang komitmen serius antar pasangan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pemabagian peran di antara sesama pasangan. Dari sebuah pernikahan akan membentuk keluarga yang terdiri ayah, ibu dan anak. Berkeluarga merupakan keinginan dari setiap manusia yang ingin hidup bahagia. Namun, dalam berkeluarga tak jarang timbul berbagai masalah seperti: aspek psikis, ekonomi, sosial, masyarakat. Tetapi dalam prosesnya, banyak masalah yang sering dialami oleh pasangan suami - istri agar dapat mempertahankan keluarganya. Jika tidak mampu menyelesaikannya, bercerai mungkin menjadi salah satu pilihan yang akan mereka pilih sehingga timbul lah orang tua tunggal atau *single parent*.

Menjadi seorang ibu *single parent* sangat tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu *single parent* harus berperan ganda menjadi ibu dan ayah untuk anak – anaknya. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang berat. Semua tentang anak menjadi tugasnya sendiri mulai dari bekerja untuk mencukupi keluarga sampai pada mendidik anak – anaknya. Tidak dipungkiri seorang *single parent* mengalami serangkaian masalah dan akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena tidak adanya pasangan untuk dijadikan teman hidup untuk berkolaborasi membesarkan anak – anaknya.

Bagi seorang ibu *single parent* mengajarkan sebuah kemandirian kepada anak adalah sebuah keharusan karena pada dasarnya ibu *single parent* tidak bisa *full time* menemani anak dan membantu semua pekerjaan anak. Ibu *single parent* harus bekerja demi kehidupan anak – anaknya kedepan. Bagi

ibu *single parent* melatih kemandirian sedini mungkin bisa sedikit memperingan tugasnya. Ibu *single parent* untuk melatih kemandirian anaknya menerapkan berbagai pola asuh seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Sehingga, anak *single parent* mampu mandiri dan mendapatkan penghargaan dalam bidang akademik maupun non akademik dari kemandiriannya itu.